

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan wujud pengetahuan dan praktik yang berasal dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan serta melibatkan masyarakat yang diakui milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan sebagai solusi untuk berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016).

Dalam perwujudan kearifan lokal dalam suatu kehidupan masyarakat lokal mencakup beberapa dimensi yaitu; (1) *Knowledge*; (2) *Value*; (3) *Skill*; (4) *Resources*; (5) *Decision Making Mechanism*; dan (6) *Community* (Nofiyanti, et. al, 2021). Peran dari kearifan lokal menjadi hal yang vital bagi pengembangan *Heritage Tourism* dalam membangun kesadaran dan sikap mental dan moral serta cara pandang manusia terhadap kelestarian lingkungan yang mencakup alam dan budaya untuk mencapai tujuan *sustainability* (Maridi, 2016). Kearifan lokal yang berasal dari masyarakat berkaitan dengan pelestarian alam, alam dianggap sebagai suatu hal yang suci dan berharga yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya (Sufia, dkk, 2016).

Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan

adalah penerapan sistem kanal air di Situs Newari, Nepal. Pada kawasan tersebut terdapat kanal air tradisional bernama *hitis* yang dibangun berdasarkan konsep pemahaman *guthi* yang telah dimanfaatkan masyarakat lokal sejak jaman leluhur dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Dalam kearifan lokal yang ada di Indonesia terdapat kearifan lokal dari masyarakat Bali berupa pemanfaatan irigasi bernama “Subak” dan telah menjadi salah satu warisan budaya dunia. Masyarakat di Bali menggunakan sistem subak sebagai sistem tradisional pengairan sawah sejak jaman leluhur dan disusun berdasarkan ajaran “Tri Hita Karana”.

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pada setiap daerah berbeda-beda bergantung pada tradisi didasarkan dari kondisi lingkungan dan kebutuhan hidup. Setiap kearifan lokal di suatu daerah memiliki makna dan tujuannya masing-masing sesuai kepercayaan masyarakat di daerah itu sendiri. Kearifan lokal juga memberikan peluang sebagai pariwisata budaya atau disebut sebagai *heritage tourism*.

Heritage tourism dianggap sebagai perpaduan dua unsur, sebagai industri maupun sebagai sistem yang berkelanjutan. Caranya adalah dengan mengatur di satu sisi penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya budaya secara berkelanjutan (Fakih, 2003

dalam Salmin dan Jasman, 2017). Kebudayaan dianggap mengacu pada hasil karya manusia mengutamakan keindahan serta mengarah kepada istilah kesenian. Beberapa yang lain menggunakan istilah kebudayaan untuk menyatakan ciri-ciri yang tampak pada sekelompok anggota masyarakat tertentu (Jasman, 2017). Daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan budaya dengan adanya identitas dari masyarakat lokal yang menginspirasi.

Mengacu pada daya tarik, sumberdaya budaya, serta menilai peluang keberhasilan kegiatan *heritage tourism* menurut UNESCO (2015) dengan mempertimbangkan (1) keberlangsungan lingkungan (*environmental sustainability*); (2) pemerataan pembangunan kehidupan sosial (*inclusive social development*); (3) pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata (*inclusive economic development*); serta keamanan dan kedamaian (*security and peace*).

Salah satu destinasi yang memiliki unsur *heritage tourism* adalah Desa Liyangan di Kabupaten Temanggung yang menawarkan beragam kearifan lokal dan memiliki potensi situs arkeologi yaitu Situs Liyangan. Situs Liyangan merupakan situs warisan budaya yang selanjutnya disebut sebagai *heritage tourism* berupa pemukiman peninggalan mataram kuno dengan luas area 12 hektar. Secara administrasi, situs ini berada di Dusun Liyangan, Desa Purbasari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Secara geografis, situs ini terletak di lereng Gunung Sindoro pada ketinggian di antara 1.100-1.200 mdpl. Situs ini dinilai lebih

besar dari Candi Borobudur. Hingga saat ini, banyak benda purbakala yang ditemukan dari bangunan talud, candi, bekas rumah kayu dan bambu, struktur bangunan batu, dan lampu dari tanah liat. Benda warisan sejarah lainnya juga ditemukan oleh pihak Balai Arkeologi Provinsi D.I.Y. seperti padi berbentuk arang yang dianggap merupakan peninggalan yang tersisa dari aktivitas vulkanik Gunung

Sindoro yang sempat aktif sejak tahun 1600 M. Berdasarkan gambaran potensi arkeologi yang ditemukan Situs Liyangan dapat disimpulkan bahwa situs Liyangan merupakan suatu situs kompleks yang terdiri atas situs pemukiman, situs ritual, dan situs pertanian. Aktivitas ritual yang berasal dari budaya masyarakat lokal telah dilakukan sejak masa lampau. dinilai akan menjadi destinasi sejarah populer di masa depan.

Situs Liyangan juga memiliki beragam kearifan lokal yang berada di lingkungan sekitarnya dan berasal dari kehidupan masyarakat Desa Liyangan. Talud yang dibangun sebagai penahan tebing pada lingkungan sekitar sebagai penahan bencana longsor. Di atas tanah yang telah didirikan talud mereka membangun perumahan berupa rumah panggung dengan konstruksi kayu dan beratap sapu ijuk agar kokoh dari gempa yang diakibatkan oleh letusan vulkanik dari Gunung Sindoro (Balai Arkeologi Medan, 2010). Selain itu, masyarakat telah membuat bendungan untuk menampung air dari anak Sungai Langit yang memiliki fungsi lain untuk mitigasi bencana sebagai penahan aliran lahar apabila Gunung Sindoro meletus. Masyarakat tersebut telah mempelajari bahwa bencana alam

adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari sehingga mereka harus bergotong royong untuk meminimalisir dampak bencana. Keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos merupakan filosofi penting yang berperan dalam kehidupan masyarakat lokal. Dalam pandangan hindu dan buddha beranggapan bahwa dunia manusia merupakan replika makrokosmos yang memiliki makna bahwa adanya keselarasan antara manusia dengan alam semesta (Magetsari, 1982 dalam Balai Arkeologi Medan, 2010). Untuk menjaga keselarasan tersebut maka manusia harus memuja Sang Pencipta agar memberikan keselamatan bagi manusia maka masyarakat desa Liyangan mendirikan tempat pemujaan atau candi yang biasa disebut Situs Liyangan (Balai Arkeologi Medan, 2010). Segala aspek dalam kehidupan masyarakat di sekitar Situs Liyangan sangat berorientasi pada alam dan telah dilakukan secara turun temurun sehingga telah berakar menjadi kearifan lokal. Dalam memanfaatkan kearifan lokal dalam pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan diperlukan adanya sistem perencanaan serta pengelolaan yang berkesinambungan agar tercapai tujuan upaya-upaya konservasi. Perencanaan dilakukan untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan beberapa variabel di sejumlah bidang pemerintahan dan sector yang saling berhubungan sebagai pendekatan multi-sektoral (Cahyadi, 2019). Dalam hal ini, *stakeholder* berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengintegrasikan secara signifikan dalam menciptakan kebijakan yang mampu menyeimbangkan dan memelihara

aliran manfaat bagi banyak pihak (Sulastri, 2017).

Adanya peran stakeholder dalam pengembangan Situs Liyangan dapat dilihat dari keterlibatan pemerintah berupa telah dibangunnya drainase di sekitar Situs Liyangan untuk mengantisipasi genangan air di sekitar Kawasan dan pembangunannya menerapkan kearifan lokal yang ada dengan menggunakan batu putih agar selaras dengan batu alam. Serta adanya peran masyarakat lokal mendukung pengembangan Situs Liyangan berupa adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga kearifan lokal dengan adanya peningkatan skill serta knowledge untuk mengelola potensi warisan budaya yaitu Situs Liyangan sehingga masyarakat mendapatkan *benefit* sosial ekonomi melalui transformasi pekerjaan penambang menjadi pekerja situs yaitu sumber daya pengelola arkeolog (Riyanto, 2015). Sistem kearifan lokal yang diterapkan pada pembangunan pos balai Situs Liyangan dengan berbentuk rumah panggung seperti yang dibangun pada pemukiman dengan prinsip konstruksi kayu dan beratap sapu ijuk agar kokoh dari gempa yang diakibatkan oleh letusan vulkanik. Akomodasi dibuat sedemikian rupa mirip dengan rumah peradaban seperti pada jaman Mataram Kuno. Dibuat juga taman di sekitar rumah peradaban untuk menyatukan cerita sejarah pada kehidupan Mataram Kuno di masa lampau.

Namun ditemukan isu bahwa adanya penyimpangan dalam pengembangan di Situs Liyangan berupa pembangunan jalan aspal di sekitar pemukiman. Pembangunan tersebut dilakukan oleh pihak pemda

setempat dan dinilai tidak sesuai dengan masterplan dan kearifan lokal yang ada sehingga dikhawatirkan akan menghapus tradisi budaya dan infrastruktur peninggalan sejarah yang seharusnya dilestarikan, Situs Liyangan memiliki kesinambungan antara tradisi budaya masyarakat lokal yang diwariskan oleh leluhur dengan infrastruktur yang ada. Dalam memanfaatkan Situs Liyangan sebagai destinasi tujuan wisata warisan budaya (*heritage tourism*) harus sejalan dengan tujuan konservasi dan tidak merusak bentuk asli. Maka dari itu dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal di Desa Liyangan diharapkan dapat mendukung pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan.

Berdasarkan isu yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan pengembangan situs warisan budaya yang tidak sejalan dengan kebijakan dan kearifan lokal yang ada. Serta melihat potensi daya tarik yang ada di Situs Liyangan memberikan peluang bahwa situs ini akan menjadi salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia di masa depan nanti. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mencegah pengembangan *heritage tourism* yang menyimpang serta untuk mendukung pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan melalui kearifan lokal masyarakat Desa Liyangan agar terciptanya keseimbangan lingkungan dan terciptanya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui sejauh mana peranan kearifan

lokal Desa Liyangan terhadap pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan dalam mempertimbangkan aspek *sustainability*, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang ada di Situs Liyangan?
2. Apakah peran kearifan lokal yang ada di Situs Liyangan mendukung pengembangan *heritage tourism* sebagai upaya melestarikan situs warisan budaya dengan mempertimbangkan aspek *sustainability*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kearifan lokal Desa Liyangan diterapkan dalam pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan, Desa Liyangan serta mengetahui apakah pengembangan tersebut telah memenuhi prinsip pengembangan *heritage tourism* sebagai upaya melestarikan situs warisan budaya dengan mempertimbangkan aspek *sustainability*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ketimpangan antara teori dan kondisi aktual sehingga dapat menjadi masukan bagi pelaksana rencana pengembangan serta penyusunan kebijakan selanjutnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan substansi merupakan batasan aspek penelitian yang akan menjadi kajian dengan pendekatan konsep dan literatur yang akan digunakan. Kearifan lokal yang berakar dari masyarakat Desa Liyangan dapat dijadikan landasan pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan. Dalam pelaksanaan kearifan lokal pada kehidupan masyarakat

lokal bersifat multi aspek dan memiliki kenunikan yang berbeda dalam setiap kelompok masyarakat. Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas sehingga penelitian dapat terarah dengan baik sesuai tujuan penelitian. Maka penelitian ini akan berfokus pada konsep yang dipaparkan oleh Nofiyanti, *et. al* (2021) untuk melihat peran kearifan lokal pada pengembangan *heritage tourism* yang terbatas pada dimensi pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*), keahlian (*skill*), sumber daya (*resources*), sistem pengambilan keputusan (*decision making mechanism*), dan masyarakat lokal (*local group / community*). Kearifan lokal yang telah teridentifikasi akan dijadikan acuan untuk melihat peran dalam pengembangan *heritage tourism* di Situs Liyangan dengan menggunakan konsep dari UNESCO (2015) dengan mempertimbangkan

- (1) keberlangsungan lingkungan (*environmental sustainability*); (2) pemerataan pembangunan kehidupan sosial (*inclusive social development*); (3) pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata (*inclusive economic development*); serta keamanan dan kedamaian (*security and peace*).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi kepada pengambil kebijakan terutama bagi instansi yang terlibat yaitu Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Temanggung, Balai Arkeologi Provinsi D.I.Y, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat memberikan informasi dalam

pengambilan kebijakan mengenai pengembangan di Situs Liyangan dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang ada dalam mendukung *heritage tourism*